

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Film Pendek

Film pendek adalah film-film yang masa putarnya diluar ketentuan untuk film cerita di bawah 50 menit (mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek Internasional hingga tahun 1997) (Prakosa, 2008). Di Amerika, yang tergolong film pendek adalah film berdurasi 20-40 menit. Bahkan di Eropa dan Australia, film menggambarkan suatu keadaan atau cerita (Prakosa, 2008).

Menurut Edi Cahyono, film pendek bukan sekedar wahana pengajaran atau versi kental dari film dongeng besar, seperti yang diungkapkannya di situs film pelajar. Film pendek tidak lebih mudah atau memiliki makna yang terbatas dibandingkan film cerita panjang; sebaliknya, mereka mengandung kualitas unik tersendiri (Cahyono, 2011). Daya cipta dan daya cipta para pembuat film terpampang dalam film pendek mereka sebagai hasil dari tantangan ini. Menonton film pendek tidak sama dengan menonton film berdurasi panjang, bahkan bagi penontonnya.

Film, sering juga disebut gambar bergerak dalam bahasa Inggris, merupakan media komunikasi penuh yang merupakan hasil upaya kolaborasi antara teknologi dan seni (Andries, 1984: 7). Film teknis, film sosial, dan film umum merupakan beberapa kualitas dasar film yang dapat dianalisis. Berikut ini adalah komponen-komponen utama dalam proses pembuatan film :

a. Produser

Produser merupakan komponen paling krusial dalam penciptaan atau produksi sebuah film. Karena produserlah yang mengatur dan menyediakan dana bagi pembuatan film. Orang yang bertanggung jawab atas sebagian besar tugas yang terlibat dalam pembuatan film adalah produser.

b. Sutradara

Selain masalah finansial dan lainnya, sutradara memikul tanggung jawab utama atas keseluruhan proses pembuatan film. Akibatnya, sutradara dianggap sebagai individu terpenting kedua dalam proses pembuatan film.

c. Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang mengembangkan skenario naratif untuk sebuah film. Sutradara kemudian mengerjakan skenario tersebut untuk dijadikan sebuah film.

d. Penata Kamera

Dalam proses pembuatan film, orang yang bertugas mengambil dan merekam gambar disebut juru kamera. Oleh karena itu, seorang juru kamera harus mampu menangkap gambar demi gambar di kamera sambil menceritakan kisah yang menarik, menawan, dan menggugah perasaan yang kuat pada penontonnya.

e. Penata Artistik

Peran seorang direktur artistik adalah menerapkan penilaian estetika pada sebuah film yang sedang dibuat. Sutradara memberikan instruksi kepada direktur artistik untuk membuat gambar kasar dari setiap adegan, baik berwarna maupun hitam putih, sebelum naskah diadaptasi ke layar lebar.

f. Penata Musik

Orang yang bertanggung jawab penuh dalam menciptakan suara musik disebut arranger. Selain ahli dalam bidangnya, aransemen musik juga mampu memahami narasi dan pesan film.

g. Editor

Orang yang bertugas dan bertanggung jawab atas tata cara penyuntingan gambar adalah editor. Editor film membuat semua keputusan tentang seberapa baik sebuah film dibuat.

h. Pengisi dan Penata Suara

Orang yang bertugas memberikan suara kepada aktor atau aktris film dikenal sebagai pengisi suara. Oleh karena itu, tidak semua aktor dalam sebuah film menggunakan suaranya sendiri untuk berdialog. Sedangkan penata suara bertugas menilai kualitas efek suara yang ditangkap dalam sebuah film.

i. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau yang akrab disebut aktor dan aktris, adalah mereka yang tampil dalam film dengan memerankan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan kejadian di dunia nyata.

2. Genre Film Pendek

Genre sinema adalah bentuk, pengelompokan, atau klasifikasi tertentu dari beberapa film yang memiliki kesamaan bentuk, latar, tema, suasana, dan elemen lainnya. Menurut Javandalasta (2011), genre film ditentukan oleh keseluruhan cerita. Untuk kemudahan rujukan, kita dapat menyebut genre film sebagai jenis atau bentuknya. Ini membantu orang memilih film yang ingin mereka tonton dengan lebih mudah.. Genre film ada beberapa macam, antara lain:

a. Genre Film Action Laga

Genre ini biasanya menceritakan adegan pertarungan atau pertarungan karakter untuk bertahan hidup.

b. Genre Film Komedi

Kategori film ini termasuk film yang sangat mengandalkan humor untuk plot dan karakternya.

c. Genre Film Horor

Film ini termasuk dalam genre misteri yang biasanya menceritakan kisah-kisah yang terkadang tidak dapat dipahami manusia.

d. Genre Film Thriller

Film semacam ini selalu menekankan ketegangan yang muncul dari hal-hal seperti pembunuhan atau komponen logika.

e. Genre Film Ilmiah

Biasanya genre film ini disebut dengan sci-fi. Dalam genre film ini, para ilmuwan hadir di mana-mana karena ketegangan utama dalam cerita berkisar pada penemuan-penemuan yang mereka buat.

f. Genre Film Drama

Karena penggambaran realitas yang realistis dan kemampuannya membangkitkan emosi yang kuat pada penonton, genre film ini biasanya disukai oleh banyak penonton.

3. Naskah Skenario

Skenario adalah rencana tertulis adegan demi adegan yang terperinci dalam suatu lakon atau film, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Skenario, sering dikenal sebagai naskah film, adalah cetak biru tertulis untuk sebuah film atau program televisi, menurut Wikipedia. Penulis dapat membuat skenario dengan menciptakan skenarionya sendiri atau dengan mengadaptasi karya sastra yang sudah ada, seperti karya sastra. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skenario adalah naskah naratif yang menggambarkan rangkaian peristiwa, lokasi, situasi, dan percakapan yang ditempatkan dalam kerangka dramatis untuk digunakan sebagai pedoman selama proses pembuatan film.

Naskah skenario film berfungsi sebagai referensi produksi sekaligus dokumen dasar yang mempertemukan visi bersama produser dan kru terhadap film yang akan dibuat. agar dapat mengurangi ambiguitas penafsiran dan menjadi landasan bagi perencanaan yang tepat. Penulisan skenario film melibatkan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar materi tertulis dapat diterjemahkan secara akurat selama proses produksi. Pengaturannya diatur sedemikian rupa sehingga membaca satu halaman rata-rata memakan waktu sekitar satu menit. Tulisan ukuran kurir 12 merupakan format standar untuk skrip.

Perencanaan dan proses produksi film secara umum akan sangat dipengaruhi oleh informasi penting dalam naskah tentang visual film. Naskah

skenario film yang telah selesai biasanya dikirim untuk ditinjau kepada produser, manajer produksi, staf, sutradara, direktur artistik, staf, juru kamera, artis suara, aktor, aktris, sutradara musik, dan editor sebelum pembuatan film dimulai.

Produksi film melibatkan serangkaian tugas yang luas, dimulai dengan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Salah satu langkah pertama yang paling penting dalam keseluruhan proses produksi film adalah menulis skenario. Kreativitas sangat penting dalam proses penulisan karena seorang penulis skenario sebuah film harus mampu menerjemahkan setiap kalimat menjadi gambar visual yang sesuai dengan batasan layar teater atau televisi.

Saat menyusun ide cerita menjadi skenario film, orisinalitas dan kreativitas sangatlah penting. Tujuannya, dengan daya cipta dan ide-ide segar tersebut, akan muncul berbagai alur cerita film yang menarik, tidak membosankan, dan mampu mengurangi kesan copy-paste. Kebutuhan akan skenario film semakin meningkat seiring dengan kemajuan industri hiburan. Bukan hanya naskah film, tetapi juga skenario acara TV, termasuk penulisan komersial. Selain itu, masih kurangnya penulis skenario berbakat di Indonesia. Berikut merupakan bagian-bagian dari skenario :

a. Inti cerita

Menemukan pokok alur cerita yang akan dijadikan skenario merupakan langkah awal dalam menyusun skenario. Kita sudah memiliki pemahaman dasar tentang alur cerita, tokoh utama, dan latar cerita ini. Konsep utama cerita ini dapat berasal dari peristiwa dunia nyata atau dari pemikiran atau inspirasi yang kita temui sehari-hari. Untuk mengubah buku puisi atau cerita pendek menjadi skenario, banyak penulis skenario juga memodifikasinya.

b. Sinopsis

Cerita yang akan dijadikan naskah disingkat menjadi sinopsis. Secara umum, ringkasan dibuat untuk memikat pembaca agar membaca skenario dari sinopsis sebanyak mungkin. Biasanya, ringkasan panjangnya antara satu dan dua halaman.

c. Karakter

Karakter atau tokoh dalam sebuah skenario berada pada peringkat di antara komponen-komponen yang paling penting. Baik novel maupun cerpen mempunyai sifat ini. Namun, karakter dalam situasi tersebut perlu diberikan pendalaman yang lebih mendalam. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan aktor atau aktris yang memainkan peran tersebut. Dalam sebuah skenario, nama peran karakter, jenis kelamin, usia, atribut fisik, kualitas atau perilaku, pendidikan, kebiasaan, interaksi dengan karakter lain, dan lain sebagainya merupakan contoh detail karakter.

d. Plot

Menulis skenario memerlukan tingkat persiapan yang sama seperti menulis novel atau cerita pendek: membuat plot, atau alur cerita. Plot sering kali memiliki tiga babak: pengaturan, yang merupakan awal konflik; konfrontasi, yang merupakan kerumitan permasalahan; dan penyelesaiannya, yaitu penyelesaian masalah. Menulis naskah akan lebih mudah bagi penulis jika mereka sudah menyiapkan plotnya terlebih dahulu.

e. Outline

Garis besar adalah rangkaian adegan dengan lebih spesifik. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa outline adalah perpanjangan cerita.

f. Scene

Informasi tentang adegan tersebut terdapat pada adegan atau judul adegan. Nomor adegan, INT/EXT, lokasi adegan, dan waktu adegan biasanya disertakan dalam header adegan. Informasi tentang adegan tersebut terdapat pada adegan atau judul adegan. Nomor adegan, INT/EXT, lokasi adegan, dan waktu adegan biasanya disertakan dalam header adegan.

g. Action

Merupakan perluasan dari outline yang telah dibuat sebelumnya, action merupakan gambaran peristiwa yang terjadi pada setiap adegan.

h. Dialog dan parenthetical

Kata-kata atau kalimat yang harus diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah adegan disebut dialog. Sebaliknya, tanda kurung adalah jenis frasa

atau tindakan yang harus digunakan tokoh ketika berdialog. Ungkapan voice over (V.O.) mengacu pada percakapan yang digunakan untuk mengiringi tindakan dan menyampaikan monolog batin karakter tanpa benar-benar mengucapkan kata-kata tersebut dengan keras. Sementara itu, frasa “off screen” (O.S.) mengacu pada wacana yang tidak menampilkan satu pun tokoh dalam adegan tersebut.

4. Representasi

Konsep representasi digunakan dalam proses pembuatan makna sosial melalui berbagai sistem penandaan, termasuk tulisan, wacana, sinema, fotografi, dan lain sebagainya. Cara dunia dibentuk dan direpresentasikan secara sosial, baik ke maupun dari, disebut representasi. Artinya kita harus menyelidiki bagaimana makna diciptakan dalam banyak keadaan dan mengkaji bagaimana makna tekstual terbentuk.

Makna dan representasi budaya bersifat material. Konsep representasi digunakan dalam proses pembuatan makna sosial melalui berbagai sistem penandaan, termasuk tulisan, wacana, sinema, fotografi, dan lain sebagainya. Setelah itu diubah menjadi kode representasi yang berisi karakter, cerita, setting, dialog, dan detail lainnya yang digunakan untuk menampilkan objek.

Representasi bahasa dan mental adalah dua kategori di mana Stuart Hall membagi proses representasi. Suatu pemikiran tentang sesuatu yang ada dalam pikiran tetapi masih abstrak disebut representasi mental. Pada saat yang sama, percakapan memainkan peranan penting dalam proses penciptaan makna. Pentingnya mentransformasikan pemikiran-pemikiran abstrak dari pikiran ke dalam bahasa yang umum guna menghubungkan gagasan dan gagasan tentang suatu hal dengan sinyal-sinyal dari simbol-simbol tertentu. Selalu ada penafsiran baru terhadap gagasan representasi. Hal ini dimungkinkan karena tuntutan dan kapasitas intelektual manusia selalu berkembang. Dalam representasi, pikiran manusia dikonstruksi untuk mengembangkan pandangan-pandangan baru, yang pada gilirannya menghasilkan makna-makna baru. Proses konstruksi dan pertumbuhan inilah yang memungkinkan terjadinya representasi.

5. Analisis Wacana

Analisis struktur pesan komunikasi dikenal sebagai analisis wacana, atau analisis wacana kritis. Analisis wacana lebih akurat mempelajari berbagai peran bahasa. Penelitian analisis wacana bertujuan untuk mengungkap aspek sosial dan ideologi bahasa atau sistem representasi ganda, termasuk bahasa asing, radio, televisi, dan film.

Dari semua model analisis wacana yang telah diciptakan sejauh ini, model Sara Mills adalah salah satu model yang berkonsentrasi terutama pada pidato yang berkaitan dengan feminisme. Mirip dengan analisis wacana lainnya, Sara Mills mengutamakan representasi dalam studinya. Cara seseorang, kelompok, pihak, ide, atau peristiwa digambarkan dalam sebuah wacana mempengaruhi cara pendengar menafsirkannya.

6. Analisis Sara Mills

Teori analisis wacana kritis Sara Mills berpusat pada representasi dan marginalisasi perempuan dalam teks. Dua gagasan mendasar yang mendasari analisis Sara Mills: hubungan penulis-audiens dan hubungan subjek-objek dalam sebuah teks. Di sini, “posisi” mengacu pada identitas aktor yang berperan sebagai subjek cerita dan protagonis serta aktor yang ditampilkan sebagai objek. Kasus pemerkosaan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kejahatan serupa lainnya menunjukkan pihak yang kehadirannya ditentukan dan dicirikan oleh orang lain. Misalnya saja dalam penggambaran pemerkosaan, perempuan sebagai objek representasi sedangkan laki-laki sebagai subjeknya. Laki-laki akan menggunakan kejadian yang melibatkan prosedur pemerkosaan itu sendiri, perempuan yang diperkosa, dan sudut pandang serta kepentingannya sendiri untuk menyampaikan cerita.

Sara Mills secara luas menganut teori wacana kritis yang dikemukakan oleh Foucault dalam analisis metodologisnya. Sara Mills terkenal sebagai seorang feminis, namun teori wacana kritisnya juga cocok untuk menjelaskan interaksi kekuasaan dan ideologi yang dibahas dalam penelitian ini. Ide dasar Mills lebih fokus pada penggambaran pelaku dalam teks.

Cara teks disusun dan bagaimana makna ditangani secara keseluruhan akan bergantung pada pendirian mengenai tokoh-tokoh yang menjadi subjek dan objek cerita. Selain itu, Sara Mills juga mempertimbangkan penyajian teks dari penulis dan bagaimana penonton mengidentifikasi teks tersebut.

Sara Mills sebagian besar berfokus pada wacana feminis, namun ia hanya menulis tentang teori wacana. Sara Mills mempelajari representasi perempuan dalam teks, termasuk buku, surat kabar, film, dan gambar. Alhasil, karya Sara Mills sering disebut sebagai wacana feminis. Wacana dari perspektif feminis berfokus pada mengungkap bias dalam penggambaran perempuan dalam teks. Dalam tulisan, perempuan sering digambarkan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan lebih lemah. Fokus utama tulisan Sara Mills adalah ketidakadilan dan penggambaran perempuan yang tidak akurat.

Ketika perempuan menjadi subjek berita, hal yang sama sering terjadi. Fokus Sara Mills adalah pada representasi dan marginalisasi perempuan dalam teks berita, serta jenis dan pola marginalisasi yang terjadi. Tentu saja, hal ini menunjukkan teknik wacana tertentu, yang menghasilkan gambaran negatif tentang perempuan dalam teks.

Ada dua gagasan mendasar yang harus diperhatikan: Hubungan Subjek-Objek, dengan representasi menjadi pusat perhatian. Bagaimana suatu pihak, kelompok, individu, ide, atau peristiwa digambarkan dalam sebuah wacana mempengaruhi interpretasi audiens terhadapnya. Penempatan ide, peristiwa, dan aktor sosial dalam teks merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan.

a. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana ideologi dan gagasan dominan tergambar dalam teks akan menjadi jelas melalui analisis bagaimana posisi aktor ditampilkan secara luas dalam teks (program). Substansi ideologi tertentu terkandung dalam status suatu kedudukan sebagai subjek atau objek dalam suatu representasi.

- 1) Pertama, sudut pandang ini akan menyoroti beberapa keterbatasan sudut pandang bercerita. Hal ini menandakan bahwa suatu percakapan atau peristiwa akan dijelaskan dari sudut pandang subjek sebagai penutur

cerita. Karena narator adalah pemberita kebenaran, penafsiran penonton akan didasarkan pada hal ini.

- 2) Kedua, narator sebagai subjek representasi tidak hanya bebas menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai aktivitas yang mendahuluinya. Makna yang ia sampaikan kepada khalayak dengan demikian dikonstruksikan berdasarkan penafsirannya terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.
- 3) Ketiga, karena proses pendefinisian bersifat arbitrer, maka sudut pandang dan cara pandang yang digunakan juga akan mempengaruhi pendefinisian suatu peristiwa. Dalam wacana feminis, posisi perempuan ditentukan oleh posisi mereka (subjek-objek) dalam wacana.

b. Posisi Penonton (Pendengar)

Menurut pendekatan Sara Mills, teks merupakan hasil diskusi antara khalayak (pendengar) dan penulis (media). Oleh karena itu, Sara Mills meyakini bahwa tempat audiens dalam sebuah teks sangatlah penting dan perlu diperhatikan dalam teks tersebut. Itulah lokasi pendengar dalam program menurut penelitian ini. Bagaimana media yang digunakan untuk mengkonstruksi teks menempatkan dan menempatkan pembaca ke dalam pokok bahasan teks secara keseluruhan. Menurut Sara Mills, ada dua metode pernyataan yang dibuat dalam program yang mempengaruhi posisi pendengar. Salah satu caranya adalah melalui alamat tidak langsung.

- 1) Pertama, mediasi melibatkan pemberian beban kebenaran pada pihak atau karakter tertentu untuk membujuk penonton agar mengidentifikasi diri dengan orang yang digambarkan dalam teks.
- 2) Kedua, dengan norma-norma atau nilai-nilai budaya yang diterima bersama yang diterapkan khalayak dalam menafsirkan suatu teks.

Tergantung pada penceritanya, peneliti dapat menyimpulkan dari narasi berita mengenai kejadian apakah berita tersebut terutama ditujukan kepada laki-laki atau perempuan. Interpretasi penonton terhadap teks berada di urutan kedua. Ada kemungkinan bahwa materi tersebut menempatkan

dirinya dalam sudut pandang laki-laki dan bukan ditujukan terutama pada perempuan.

7. Feminisme dalam Media Massa

Feminisme secara etimologi berasal dari kata Latin femina yang berarti memiliki sifat feminin. Feminisme adalah gerakan politik dan upaya intelektual yang sudah berlangsung lama. Feminisme pertama kali muncul sebagai respons terhadap kesenjangan sosial antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah pada abad ke-15 dan ke-16, yang merasa mendapat perlakuan tidak adil. Ketidakseimbangan ini kemudian memicu ledakan Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika. Ungkapan “hak asasi manusia” yang menegaskan bahwa semua orang dilahirkan dengan hak yang sama—yaitu hak untuk hidup, hak atas kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan—muncul seiring dengan gerakan ini. Feminisme yang berpandangan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan orang lain, termasuk hak untuk hidup, hak untuk mandiri, dan kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan bakatnya, lahir dari anggapan tersebut.

Menurut Patricia Maguire, istilah "feminisme" mengacu pada tiga gagasan: keyakinan bahwa perempuan ditindas dan dieksploitasi di mana-mana; tekad untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan mendasar yang menimbulkan permasalahan tersebut; dan tekad untuk bekerja baik secara individu maupun kolektif untuk melakukan perbaikan. Dalam pernyataannya, metodologi feminisme mencakup berbagai teori dan konsepsi mengenai cara yang tepat dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data, serta pemahaman bahwa perempuan telah tertindas dan harus segera dibebaskan.

Gagasan bahwa perempuan tidak diperlakukan setara dalam masyarakat dengan laki-laki memunculkan feminisme. Untuk mengurangi dan mencapai kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki di semua bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia, berbagai inisiatif telah muncul untuk menyelidiki penyebab ketimpangan tersebut. Feminisme berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender adalah fenomena multifaset yang mempengaruhi

perempuan, dan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat hanyalah salah satu dari banyak contohnya. Lebih khusus lagi, perspektif feminisme menyebutkan lima contoh ketidakadilan gender lagi, yaitu sebagai berikut:

- a. Marginalisasi perempuan di rumah, di tempat kerja, dan di bidang masyarakat lainnya.
- b. Penaklukan terhadap perempuan karena anggapan bahwa mereka emosional dan tidak logis, sehingga membuat mereka tidak mampu memimpin dan mengharuskan mereka mendapat status rendahan.
- c. Stereotip gender yang negatif: Misalnya, gagasan bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian lawan jenisnya adalah stereotip yang diterapkan pada setiap kasus agresi atau pelecehan seksual terhadap perempuan. Stereotip ini membuat masyarakat percaya bahwa perempuan adalah korban perkosaan.
- d. Karena laki-laki bebas menganiaya perempuan karena dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, perempuan mengalami berbagai macam kekerasan fisik dan psikologis.
- e. Pembagian kerja secara seksual merugikan perempuan. Misalnya, perempuan tidak memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki; mereka hanya cocok untuk pekerjaan rumahan. Oleh karena itu, perempuan dibatasi pada wilayah yang kecil, dan wawasan mereka tidak berkembang dan terbatas.

Ketidaksetaraan gender dalam berbagai manifestasinya dapat dijelaskan dengan menelaah ranah media massa. Stereotip atau label yang kurang baik, marginalisasi atau devaluasi fungsi salah satu gender, kekerasan, dan faktor lainnya menjadi pendorong hal ini. Media arus utama kemudian mengkonstruksi ketidaksetaraan gender tersebut melalui berita, sinetron, iklan, dan bentuk lainnya. Cara stereotip tertentu mengenai perempuan digambarkan di media baik secara langsung maupun tidak langsung membantu sosialisasi dan pelestarian kekerasan terhadap perempuan.

Media massa mempertimbangkan keinginan konsumen agar bisa berkreasi. Meski demikian, sejumlah pertanyaan mengenai interaksi antara perempuan dan perkembangan media massa muncul ketika kita mengkaji aspek-aspek tertentu dari media yang ditujukan untuk khalayak perempuan. Pekerja media mungkin tidak ingin menciptakan kejahatan kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film, artikel berita, atau iklan. Namun, pengguna media massa bukanlah makhluk yang tidak berdaya. Ketimpangan penerapan penanda gender yang diketahui masyarakat, seperti stereotip terhadap perempuan di media, menjadi salah satu hal yang berujung pada terjadinya tindakan kekerasan.



B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan akan menjadi tolak ukur dalam penelitian lapangan. berdasarkan keprihatinan yang diungkapkan penulis, khususnya penggambaran perempuan dalam analisis feminisme dalam skenario film pendek Omah Njero tahun 2020 dari segi gender. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

